

**ANALISIS NILAI-NILAI KESETARAAN DAN
KETIMPANGAN GENDER DALAM BUKU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI KELAS X SMA/SMK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

AULIA INDRIANI ARAFAH

NIM: 1903016038

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Indrian Arafah
NIM : 1903016038
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS NILAI-NILAI KESETARAAN DAN KETIMPANGAN GENDER DALAM BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA KELAS X SMA/SMK

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,

A 10,000 Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METER', and 'TEMPER'. The signature is written in black ink over the stamp.

Aulia Indriani Arafah

NIM: 1903016038

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dan Ketimpangan Gender dalam
Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK
Penulis : Aulia Indriani Arafah
NIM : 1903016038
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 27 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang / Penguji,

Dr. H. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

Sekretaris Sidang / Penguji,

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

Penguji Utama I,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 1196603142005011002

Penguji Utama II,

Kasan Bisri, M.A.
NIP. 198407232018011001

Pembimbing I,

Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP. 197109261998032002

Pembimbing II,

Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197904222007102001



NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Analisis Nilai-nilai Kesetaraan dan Ketimpangan Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK
Nama : Aulia Indriani Arafah
NIM : 1903016038
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing 1



Nur Asiyah, M.S.I
NIP. 19710926 199803 2 002

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Analisis Nilai-nilai Kesetaraan dan Ketimpangan Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK**
Nama : Aulia Indriani Arafah
NIM : 1903016038
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing 2



Dr. Lutfiyah, M.S.I
NIP. 19790422 200710 2 001

ABSTRAK

Judul : **Analisis Nilai-nilai Kesetaraan dan Ketimpangan Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK**

Penulis : Aulia Indriani Arafah

NIM : 1903016038

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang kesetaraan gender sebagai agenda pembangunan Indonesia ke depan. Kurikulum pendidikan di Indonesia harus mampu merepresentasikan kesetaraan gender, salah satunya melalui buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa implementasi nilai-nilai kesetaraan dan ketimpangan gender dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X tingkat SMA/SMK. Sementara sumber data sekunder diambil dari buku, jurnal, dan artikel lain yang relevan dengan tema penelitian. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA/SMK menampilkan nilai kesetaraan, keadilan, dan kebebasan baik pada kajian materi maupun ilustrasi teks dan gambar. 2) Ketimpangan gender beberapa kali ditampilkan pada ilustrasi gambar. Laki-laki mendominasi di segala aspek, diantaranya yaitu pada aspek kemunculan gambar, penyebutan model, dan penggunaan peran dalam bidang pekerjaan. Sementara pada aspek penyebutan tokoh dan penggunaan peran dalam bidang olahraga perempuan sama sekali tidak ditampilkan.

Kata Kunci : Kesetaraan Gender, Ketimpangan Gender, PAI, Buku Ajar

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 148/1987 dan Nomor: 0543b/U1987. Penyimpanan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong

au = أَوْ

ai = أَي

iy = إِي

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK” dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir.

Penulis menyadari proses penyusunan skripsi ini tidak lepas karena bimbingan, saran, dan dukungan dari berbagai pihak hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M. Ag., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag., dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Atika Dyah Perwita, M.M., selaku dosen wali yang telah memberikan banyak masukan dan arahan sejak semester awal hingga akhir

5. Ibu Nur Asiyah, M.S.I dan Ibu Dr. Lutfiyah, M.S.I., selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing dengan sabar hingga skripsi ini dapat terselesaikan
6. Dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan penulis sampai akhir studi
7. Orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan doa serta dukungan moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
8. Arlita Ramadhanty dan Maula Arina, selaku teman perjalanan hidup penulis yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis namun tidak pernah menyatakan dukungan yang manis
9. Kim Jisoo, Kim Jennie, Park Chaeyoung, dan Lalisa, selaku member BLACKPINK yang selalu menemani perjalanan hidup penulis dan memberikan dukungan melalui karya-karya terbaik mereka
10. Kim Jong In dan Choi Hyunsuk yang selalu memberikan motivasi dan mendorong semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik
11. YG Family yang senantiasa menemani penyusunan skripsi ini dengan karya-karya terbaik mereka
12. Teman-teman Sparevation yang senantiasa memberikan doa dan dukungan

13. Nadia Audiary dan Hannatul Jannah yang selalu memberikan dukungan dan bantuan dengan sabar sejak awal hingga akhir studi
14. Teman-teman Kos Griya Salsabila (Een, Ayu, Vilma, Anis, dkk.) dan Ma'had Al-Jami'ah Walisongo yang telah memberikan pengalaman hidup baru yang bermanfaat bagi penulis
15. Rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Agama Islam terkhusus PAI A angkatan 2019 atas kebersamaan dan berbagi pengalaman semasa kuliah
16. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala dukungan dan bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena sejatinya dalam proses belajar tidap pernah luput dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca. Akhir kata dengan segala harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 12 Juni 2023

Penulis,



Aulia Indriani Arafah
NIM: 1903016038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	12
F. istematika Pembahasan	17
BAB II NILAI KESETARAAN SERTA KETIMPANGAN GENDER DAN BUKU TEKS PAI	19
A. Nilai Kesetaraan Gender	19
1. Definisi Nilai	19
2. Definisi Gender	22
3. Nilai-nilai Kesetaraan Gender	24
4. Pengembangan Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan	28
B. Ketimpangan Gender	31
1. Definisi Ketimpangan Gender	31
2. Bentuk-bentuk Ketimpangan Gender.....	33

C. C. Buku Teks PAI	37
1. Pengertian Buku Teks PAI	37
2. Fungsi Buku Teks PAI	39
3. Karakteristik Buku Teks PAI.....	43
4. Kriteria Buku Teks PAI.....	45
5. Ruang Lingkup Materi PAI pada Buku Teks.....	49

BAB III BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS X SMA/SMK..... 52

A. Profil Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK	52
B. Materi Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK	54
C. Konstruksi Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kelas X SMA/SMK.....	56
1. Kemunculan Gambar	57
2. Penggunaan Model dalam Teks Inspiratif.....	58
3. Penyebutan Tokoh	59
4. Penggambaran Bidang Pekerjaan	61
5. Penggambaran Bidang Olahraga	62

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS X SMA/SMK..... 63

A. Nilai-nilai Kesetaraan Gender Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK	63
1. Nilai Kesetaraan	63
2. Nilai Keadilan.....	65
3. Nilai Kebebasan	67
B. Ketimpangan Gender dalam Buku PAI dan Budi Pekerti pada Kelas X SMA/SMK.....	69

BAB V PENUTUP.....	87
A. A. Kesimpulan.....	87
B. B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kemunculan Gambar	61
Tabel 3. 2 Penyebutan Model	62
Tabel 3. 3 Penyebutan Tokoh	63
Tabel 3. 4 Penggambaran Bidang Pekerjaan	65
Tabel 3. 5 Penggambaran Bidang Olahraga	66
Tabel 4. 1 Nilai Kesetaraan	66
Tabel 4. 2 Nilai Keadilan	68
Tabel 4. 3 Nilai Kebebasan	70
Tabel 4. 4 Muatan Bias Gender.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Menjaga kebersihan lingkungan.....	68
Gambar 4. 2 Muatan nilai kesetaraan	69
Gambar 4. 3 Penggunaan teknologi digital dalam perusahaan	70
Gambar 4. 4 Muatan Nilai Keadilan 1.....	70
Gambar 4. 5 Muatan nilai keadilan 2	71
Gambar 4. 6 Muatan nilai keadilan 3	71
Gambar 4. 7 Muatan nilai kebebasan 1	72
Gambar 4. 8 Muatan nilai kebebasan 2	73
Gambar 4. 9 Proses pembuatan film animasi	74
Gambar 4. 10 Penyerahan piala kepada juara lomba karya Ilmiah	76
Gambar 4. 11 Ilustrasi perseteruan antar politisi negeri karena pengaruh hasut.....	77
Gambar 4. 12 Berlebih-lebihan dalam berbelanja.....	79
Gambar 4. 13 Menghambur-hamburkan uang.....	79
Gambar 4. 14 Merasa hebat	80
Gambar 4. 15 Pamer foto di media sosial.....	80
Gambar 4. 16 Belajar ilmu agama kepada para alim ulama	81
Gambar 4. 18 Pemain Sepak Bola melakukan Sujud Syukur	83
Gambar 4. 19 Berdoa kepada Allah Swt. sebelum pertandingan	84
Gambar 4. 20 Berani membela kebenaran.....	85

Gambar 4. 21 Pencak silat untuk menjaga diri, bukan menyakiti	87
Gambar 4. 22 Dakwah dengan kelembutan	89
Gambar 4. 23 Metode dakwah melalui seni budaya.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu gender di Indonesia masih terus menjadi topik pembahasan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Budaya dalam masyarakat yang dominan akan patriarkal mendorong berkembangnya ketimpangan gender yang berdampak pada berbagai bidang dan aspek kehidupan. Baik laki-laki maupun perempuan dapat mengalami ketimpangan gender, namun kelompok perempuan adalah kelompok yang paling berpengaruh. Perspektif masyarakat paham patriarki menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki sehingga menjadikan perempuan sebagai mayoritas korban seksisme. Adapun contoh seksisme yang sering terjadi yakni perempuan berkeluarga yang berkarir dikhawatirkan menelantarkan anak dan suami sementara laki-laki mendapat pujian ketika mengerjakan pekerjaan rumah yang biasanya dibebankan pada perempuan. Sikap, praktik, dan perilaku seksis tersebut menyebabkan adanya ketidaksetaraan dalam pemberian kesempatan yang sama.

Sebagian besar masyarakat memahami makna gender dan jenis kelamin adalah suatu hal yang sama. Sementara WHO menjelaskan bahwa “*Gender and sex are related to but different from gender identity*”. Gender merupakan persepsi terhadap laki-laki atau perempuan yang bukan didasarkan dengan perbedaan jenis kelamin,

melainkan kontruksi secara sosial dan budaya. Namun ketika mengangkat pembahasan kesetaraan gender selalu dikaitkan dengan perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. Gender yang telah berkembang di masyarakat kita mengkreasikan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Misalnya perempuan dianggap lemah lembut sementara laki-laki dianggap perkasa. Ciri dari sifat-sifat tersebut sebenarnya dapat dipertukarkan. Laki-laki bisa memiliki sifat yang lemah lembut dan perempuan juga bisa memiliki sifat yang perkasa.¹

Persepsi masyarakat terhadap gender yang masih timpang perlu direkonstruksi untuk bisa memberikan ruang bebas manusia dalam mengekspresikan dirinya. Hal ini dapat diupayakan melalui pendidikan gender sejak dini. Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk pola pikir manusia, dengan pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pemikirannya. Adanya pendidikan kesetaraan gender sedini mungkin dapat menanamkan pola pikir bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan dan potensi yang sama, sehingga akan tercipta rasa saling menghargai.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk bersosialisasi sekaligus mentransfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Oleh

¹Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Yuridis Viktimologis*, (Surabaya: Sinar Grafika, 2010), hlm. 15.

karena itu perlu diupayakan terwujudnya kesetaraan gender dalam lembaga pendidikan.² Guru sebagai pendidik sekaligus orang tua ketika di sekolah mengambil peran besar dalam mewujudkan tercapainya pendidikan kesetaraan gender. Sesuai dengan prinsip Islam yakni adil dan berimbang, maka guru PAI memiliki tanggung jawab untuk bisa mengimplementasikannya.

Islam tidak pernah membedakan seseorang dari jenis kelamin dan peran sosialnya, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.³

Penggalan pertama pada ayat tersebut “sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan” adalah pengantar untuk menegaskan bahwasannya semua manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan nilai

²Iswah Adriana, “Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan)”, *Jurnal Tadris*, (Vol. 4 No. 1, tahun 2009), hlm. 137.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya in MS Word*.

kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan.⁴ Sesungguhnya nilai kemuliaan di sisi Allah ternilai dari ketakwaan seseorang.

Mencapai kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang harus diwujudkan pada tahun 2030. Adapun di Indonesia Pengarusutamaan Gender (PUG) telah menjadi kebijakan pemerintah sejak dikeluarkannya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000. Berlandas dari pernyataan tersebut, dalam rangka mewujudkan kesetaraan gender sebagai agenda pembangunan Indonesia maka kurikulum pendidikan di Indonesia harus mampu merepresentasikan nilai-nilai kesetaraan gender pada buku ajar.

Adapun upaya dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan formal yaitu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan unsur-unsur dan nilai-nilai kesetaraan agar tidak terjadi ketimpangan gender. Oleh karena itu perlu diperhatikan sumber-sumber belajar, proses interaksi antara guru dan siswa, serta metode menilai hasil pembelajaran.⁵ Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti akan menjadi fokus pada penelitian ini.

⁴Muhammad Subki, dkk., “Penafsiran Q.S Al-Hujurat (49) Ayat 13 tentang Kesetaraan Gender dalam Al-Qur’an menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilala-Qur’an)”, *Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2021), hlm. 18.

⁵Fadhila Yonata, *Manifestasi Gender dalam Buku Ajar*, (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020), hlm. 2.

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan sumber bahan ajar utama bagi peserta didik, dengan demikian buku teks merupakan komponen penting dalam mewujudkan pendidikan gender. Menurut Chambliss dan Calfee dalam Muslich, buku teks adalah alat bantu peserta didik untuk bisa memahami dan belajar dari apa yang telah dibaca dan untuk memahami dunia.⁶ Muslich menambahkan bahwa minat, sikap sosial, dan penalaran peserta didik dapat dipengaruhi oleh buku ajar.

Sebagai sarana pembelajaran, untuk bisa dipahami dengan baik oleh guru maupun peserta didik buku teks pelajaran harus secara jelas dalam menyajikan informasi dan ilmu pengetahuan. Buku teks pelajaran juga harus menampilkan nilai-nilai afektif, sosial, dan kultural yang baik agar tidak hanya kemampuan kognitif peserta didik yang dikembangkan, namun juga kemampuan afektif dan psikomotoriknya. Oleh karena itu pandangan gender yang digambarkan melalui kajian materi, ilustrasi teks, maupun ilustrasi gambar pada buku teks ajar dapat mempengaruhi cara pandang dan pola pikir peserta didik terhadap gender. Apabila masih terdapat ketimpangan gender dalam buku ajar, maka secara tidak langsung telah membudayakan diskriminasi terhadap satu pihak gender. Buku pelajaran yang efektif adalah buku pelajaran yang bisa merepresentasikan gender dengan bijak. Hal tersebut sejalan

⁶Masnur Muslich, *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 50.

dengan aturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 8 Tahun 2016 Pasal 2 Ayat 2 yang berisi bahwa buku yang digunakan satuan pendidikan tidak boleh mengandung ketimpangan gender.⁷

Penelitian oleh Dewi Lia Septiani pada buku Pendidikan Islam dan Budi Pekerti pada tingkat SMA Kelas XI pada Tahun 2021 menyatakan adanya ketimpangan gender dalam buku ajar. Hasil penelitian terkait analisis gender dalam buku Pendidikan Agama Islam standar kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa dalam buku ajar gender masih ditampilkan tidak setara. Laki-laki mendominasi dari segala aspek, yaitu dari segi gambar, peran, dan pola penyebutan. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih ditemukan pada buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Adanya ketimpangan gender yang masih ditemukan pada penelitian sebelumnya menjadikan penulis merasa perlu untuk melakukan analisis tentang bagaimana nilai-nilai kesetaraan dan ketimpangan gender dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021.

⁷Dewi Ulfa, dkk., “Bias Gender dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (Vol. 12, No. 2 tahun 2019), hlm. 189.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merasa perlu dilakukannya penelitian tentang “Analisis Nilai-nilai Kesetaraan dan Ketimpangan Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X tingkat SMA/SMK” guna mengetahui nilai kesetaraan apa saja yang ditampilkan, serta masih adakah bentuk-bentuk ketimpangan gender yang tertuang pada buku teks ajar. Menormalisasikan ide diskriminasi sama dengan melakukan aksi diskriminasi, sehingga sebagai bentuk responsif penulis ingin melakukan penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pada penelitian ini dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK?
2. Apakah terdapat ketimpangan gender dalam buku PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK
 - b. Mengidentifikasi ketimpangan gender dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK.
2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini yakni sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan konsep gender khususnya pada bidang pendidikan dalam buku ajar. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan manfaat bagi para pendidik agar senantiasa memperhatikan unsur gender dalam dunia pendidikan, sehingga informasi dan pengetahuan yang keliru tentang gender dapat dihindari dan ketimpangan terhadap salah satu pihak gender dapat diminimalisir.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengembang kurikulum, penerbit dan penulis buku ajar. Penelitian

ini diharapkan menjadi bahan kajian untuk bisa menyusun buku ajar yang responsif terhadap gender dengan tidak adanya ketimpangan gender yang ditampilkan.

D. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini penulis mengkaji beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan untuk membandingkan dan menambah wawasan. Adapun beberapa penelitian yang membahas tentang topik kesetaraan dan ketimpangan gender dalam buku ajar diantaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian oleh Favian Rizky Taufik dengan judul *Analisis Gender terhadap Ilustrasi Teks dan Ilustrasi Gambar dalam Buku Pelajaran Bidang Studi Akidah Akhlak MTs Kelas IX Penerbit Kementerian Agama Tahun 2016*. Penelitian tersebut membahas konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam dimana disimpulkan bahwa berdasarkan al-Quran dan sunnah, Islam tidak menghendaki adanya pembedaan antara laki-laki dan perempuan yang menghasilkan ketidakadilan. Oleh karena itu pendidikan Islam menjadi wadah dalam mewujudkan tatanan sosial yang adil gender melalui kurikulum dan buku ajar dalam pembelajaran.⁸ Berdasarkan hal tersebut penulis memandang skripsi tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang

⁸Favian Rizky Taufik, “Analisis Gender terhadap Ilustrasi Teks dan Ilustrasi Gambar dalam Buku Pelajaran Bidang Studi Akidah Akhlak Mts Kelas IX Penerbit Kementerian Agama Tahun 2016”, *Skripsi*, (Surabaya: FTK UIN Sunan Ampel, 2020).

dilakukan karena sama-sama mengkaji nilai gender dalam buku ajar. Adapun perbedaan penelitian ini yakni pada objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya buku yang di kaji adalah buku Akidah Akhlak MTs Kelas IX Penerbit Kementerian Agama Tahun 2016 sementara pada penelitian ini buku yang di kaji adalah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kelas X SMA/SMK Tahun 2021.

Kedua, penelitian oleh Ismail dengan judul *Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013*. Penelitian tersebut membahas tentang konsep kesetaraan gender dimana disimpulkan bahwa gender merupakan sesuatu yang bersifat tidak tetap dan bukan kodrat Tuhan sehingga dapat berubah sesuai kebutuhan dan tuntutan manusia. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa nilai kesetaraan gender ditampilkan dengan menunjukkan peluang, akses, dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan.⁹ Penulis menggunakan skripsi tersebut sebagai acuan karena relevansinya dalam mengkaji nilai kesetaraan gender pada buku teks. Namun perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan studi komparatif sementara pada penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan.

⁹Ismail, “Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020).

Ketiga, penelitian oleh Dewi Lia Septiani dengan judul *Analisis Konstruksi Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Tingkat SMA Kelas XI*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan konstruksi gender pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA kelas XI terdapat bias gender pada beberapa ilustrasi gambar.¹⁰ Penulis memandang skripsi tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji konsep gender dalam buku ajar. Adapun perbedaan penelitian ini yakni pada objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya buku yang di kaji adalah buku PAI dan Budi Pekerti Tingkat SMA Kelas XI sementara pada penelitian ini buku yang di kaji adalah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kelas X SMA/SMK Tahun 2021.

Keempat, penelitian oleh Nanik Setyowati dengan judul *Pendidikan Gender dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dalam pembelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo guru mampu mentransfer dan menanamkan nilai-nilai kesetaraan meskipun buku PAI yang digunakan mengandung

¹⁰Dewi Lia Septiani, "Analisis Konstruksi Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Tingkat SMA Kelas XI", *Skripsi*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021).

keimporangan gender.¹¹ Pembahasan konsep gender dalam konteks kurikulum PAI menjadikan penulis memandang penelitian tersebut relevan untuk dijadikan acuan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian.

Kelima, penelitian oleh Zulmi dan Lisyani dengan judul *Bias Gender dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013 (Studi Semiotika Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan buku teks ajar masih mengandung ketimpangan gender dalam penggambaran laki-laki dan perempuan dari segi peran kerja, nilai sifat, status sosial, dan kegemaran.¹² Pembahasan terkait ketimpangan gender tersebut menjadikan penulis memandang penelitian tersebut relevan untuk dijadikan acuan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek dan metode penelitian.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan memfokuskan penelitian pada kajian ilmiah terhadap literatur-literatur kepustakaan yang relevan

¹¹Nanik Setyowati, "Pendidikan Gender dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo", *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, (Vol. 01, No. 01, tahun 2019).

¹²Zulmi dan Lisyani, "Bias Gender dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013", *Jurnal Paradigma*, (Vol. 05, No. 3, tahun 2017).

dengan tema penelitian.¹³ Pada penelitian ini, peneliti menelusuri data dengan berbasis literatur, yaitu buku teks pelajaran sehingga tidak memerlukan data dari lapangan dalam menjawab persoalan yang dikaji. Alasan penggunaan jenis penelitian ini yakni karena melihat belum adanya kejelasan yang dinamis dan penuh makna dari sumber tertulis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.¹⁴

2. Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan yang dibagi menjadi dua sebagai berikut.

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung atau asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.¹⁵ Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 8.

¹⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 29.

¹⁵Tim Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Buku Bimbingan Skripsi*, (Semarang: FITK UIN Walisongo Semarang, 2022), hlm. 15.

buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X tingkat SMA/SMK penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung atau asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.¹⁶ Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku *Manifestasi Gender dalam Buku Ajar* karya Fadhila Yonata, buku *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* karya Mansour Fakih, buku *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan* karya Ace Suryadi dan Ecep Idris, jurnal “Kurikulum berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan)” karya Iswah Adriana, serta sumber lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

3. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji nilai-nilai kesetaraan dan ketimpangan gender dalam buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X tingkat SMA/SMK dengan langkah

¹⁶Tim Dosen FITK, *Buku Bimbingan...*, hlm. 15.

menganalisis ilustrasi teks, gambar, serta kajian materi secara mendalam dan runtut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik yang relevan dengan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi literatur dan dokumentasi. Teknik studi literatur merupakan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Adapun teknik pengumpulan dokumentasi adalah pengumpulan data yang dihasilkan dari dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian.¹⁷ Sehingga dalam hal ini pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis isi dengan mengidentifikasi karakteristik atau informasi yang terkandung dalam dokumen secara spesifik, sehingga mampu memberikan deskripsi yang sistematis dan objektif.¹⁸ Menurut Holsti dalam Wisnu analisis isi atau konten adalah teknik dalam mengambil kesimpulan dengan

¹⁷Andi Prawosto, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 226.

¹⁸Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Grass Media Production, 2012), hlm. 63.

mengidentifikasi karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis.¹⁹

Adapun tahapan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.

- a. Tahap deskriptif, yakni menguraikan kajian buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X dalam perspektif kesetaraan dan ketimpangan gender
- b. Tahap interpretasi, yakni menjelaskan kajian buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X dalam perspektif kesetaraan dan ketimpangan gender
- c. Tahap analisis, yakni menganalisis kajian buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X dalam perspektif kesetaraan dan ketimpangan gender
- d. Menyimpulkan, yakni menarik kesimpulan dengan melakukan verifikasi pada teori perspektif kesetaraan dan ketimpangan gender.

¹⁹Wisnu Martha Adipura, *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melakukan Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta, 2008), hlm. 104.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun menjadi lima bab. Penyusunan beberapa bab guna memperoleh gagasan yang jelas dan sistematis, dimana terdapat beberapa sub bab didalamnya dengan penjelasan sebagai berikut.

Bab I. Bab ini merupakan pengantar atau kontruksi awal penelitian dengan berdasarkan kaidah akademik. Pada bab pertama disusun beberapa sub bab diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Bab ini merupakan landasan teori yang berupa kerangka konseptual terkait kajian penelitian. Pada bab kedua membahas terkait teori nilai kesetaran gender yang mencakup definisi nilai dan gender, nilai-nilai kesetaraan gender, serta pengembangan nilai-nilai kesetaraan gender dalam dalam pendidikan. Selain itu juga mebahas terkait ketimpangan gender yang mencakup definisi, bentuk-bentuk ketimpangan, dan terkait budaya patriarki. Bab kedua juga membahas teori terkait buku teks PAI yang mencakup pengertian, fungsi, karakteristik, kriteria, serta ruang lingkup materi buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Bab III. Bab ini memaparkan profil dan materi Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK tahun 2021. Pada bab ini juga memaparkan hasil temuan penulis terkait konstruksi gender dalam buku

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kelas X SMA/SMK sebagai bahan analisis.

Bab IV. Bab ini memaparkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK. Bab ini juga memuat hasil analisis rumusan masalah kedua, yakni terkait bias gender dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kelas X SMA/SMK.

Bab V. Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, serta saran dan kata penutup.

BAB II

NILAI KESETARAAN SERTA KETIMPANGAN GENDER DAN BUKU TEKS PAI

A. Nilai Kesetaraan Gender

1. Definisi Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak terbatas dalam pemaknaannya. Makna kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau suatu hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.²⁰ Makna nilai tersebut sejalan dengan pendapat Steeman yang mengartikan nilai sebagai sesuatu yang memberikan makna, acuan, dan tujuan dalam hidup. Nilai dianggap sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai dianggap lebih dari sekedar keyakinan karena menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga nilai memiliki hubungan yang erat dengan etika.²¹ Mualimin juga mengartikan nilai sebagai sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap sesuatu yang dikehendaki, serta memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, dan

²⁰Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Nilai”, KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>, diakses 8 Desember 2022.

²¹Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 56.

perilaku. Maka untuk mengartikan suatu nilai harus melalui pemaknaan terhadap keyakinan lain yang berupa tindakan, tingkah laku, dan pola pikir.²²

Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyana yang mengartikan nilai sebagai acuan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan suatu yang diharapkan dan diinginkan sehingga melahirkan tindakan yang sesuai pada diri seseorang.²³ Sementara itu menurut Frankel dalam Tri Sukitman, nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sudah seharusnya dijalankan dan dipertahankan.²⁴

Beberapa arti nilai yang telah disebutkan, penulis menyimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk keyakinan dalam menentukan pola pikir untuk menjadikan hidup lebih baik sehingga sudah seharusnya dijalankan dan dipertahankan. Sebagaimana pendapat Rokeach dalam Abdul Hadi bahwa nilai merupakan pendukung dasar dari sikap dan merupakan

²²Mualimin, “Pengembangan Nilai Islami Peserta Didik melalui Integrasi Al-Quran dan Hadis dalam Pembelajaran Bologi”, *Jurnal Humanika*, (Vol. 20, No. 2, tahun 2020), hlm. 136.

²³Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 11.

²⁴Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2016), hlm. 87.

disposisi yang dapat mengarahkan pada perbuatan.²⁵ Bertens juga menyebutkan dalam bukunya bahwa nilai merupakan sesuatu yang diinginkan dan disukai, artinya nilai memiliki makna yang baik.²⁶ Maka dalam hal ini, nilai memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju atau diarahkan menjadi lebih baik
- b. Nilai memberikan aspirasi atau inspirasi untuk melakukan suatu hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan
- c. Nilai mengarahkan untuk bertingkah laku atau bersikap yang sesuai dengan moralitas masyarakat
- d. Nilai dapat menarik hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dan dihayati.²⁷

Nilai dapat dikatakan sebagai daya pendorong yang diharapkan dapat mengubah sesuatu yang kurang baik menjadi lebih baik. Menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yulianti terbentuknya suatu nilai dipengaruhi oleh budaya, etika,

²⁵Abdul Hadi Hari, "Peran Nilai-nilai Personal (*Personal Values*) terhadap Sikap Konsumen", *Jurnal Magistra*, (No. 92 Th. XXVII, tahun 2015), hlm. 36.

²⁶K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2007), hlm. 144.

²⁷Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 58.

kepercayaan, dan agama.²⁸ Maka dalam kajian ini suatu nilai yang dimaksudkan tentunya didasarkan dengan nilai-nilai Islam. Menurut Ansori, ada dua cara dalam menentukan nilai Islami. Pertama, melakukan pendekatan dengan menggunakan kajian ilmiah tentang akhlak orang-orang muslim untuk dijadikan teladan. Kedua, melakukan pendekatan dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama.²⁹

2. Definisi Gender

Kata gender dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai jenis kelamin. Sementara Mansour Fakih berpendapat bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan melalui kontruksi sosial dan kultural. Misalnya, perempuan yang selalu dilekatkan dengan sifat yang lemah lembut, emosional, keibuan, sementara laki-laki dilekatkan dengan sifat yang kuat, rasional, perkasa.³⁰ Kata gender yang masih belum dibedakan secara spesifik dengan jenis kelamin mengakibatkan banyak orang memiliki persepsi pemaknaan gender mengarah pada aspek biologis seseorang.

²⁸Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

²⁹Aris Munandar, "Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA", *Tesis*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2020), hlm. 30.

³⁰Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 8-9.

Sejalan dengan pendapat Mansour, Eckert dan McConnel juga menjelaskan bahwa gender merupakan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin terhadap suatu kegiatan yang didasarkan pada peran sebagai laki-laki atau perempuan yang dibentuk secara sosio-kultural.³¹ Penggolongan tersebut melahirkan klasifikasi sifat untuk laki-laki yang disebut *masculine* sementara pada perempuan disebut *feminine*.

Berdasar pada pernyataan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa jenis kelamin dan gender memiliki makna yang berbeda. Jenis kelamin berkaitan dengan aspek-aspek secara biologis dan bersifat tetap karena merupakan sesuatu yang sudah di kodratkan kepada manusia baik kepada laki-laki maupun perempuan. Misalnya perempuan dikodratkan memiliki alat reproduksi, sel telur, rahim, dan alat untuk menyusui sedangkan bagi laki-laki dikodratkan memiliki sperma. Aspek biologis tersebut hakikatnya tidak bisa dipertukarkan. Sementara gender merupakan kreasi atas sosial dan budaya yang bersifat dinamis, tidak didasarkan dengan jenis kelamin. Klasifikasi sifat maskulin dan feminin antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil kontruksi sosial dapat dipertukarkan. Artinya gender yang merupakan produk

³¹Fadhila Yonata, *Manifestasi Gender dalam Buku Ajar*, (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020), hlm. 10.

dari sosial dan budaya dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya.

Perbedaan jenis kelamin telah melahirkan perbedaan gender, dan perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Ketidakadilan inilah yang menjadikan alasan pengarusutamaan gender perlu dilakukan sejalan dengan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Utama Gender untuk mewujudkan kesetaraan gender.

3. Nilai-nilai Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender menurut UNESCO dalam Fadhila Yonata dijelaskan bahwa kesetaraan dicapai ketika perempuan dan laki-laki memiliki status dan kesempatan yang sama dalam menjalankan hak-hak nya sebagai manusia dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya.³²

Menurut pandangan Islam, dasar kesetaraan gender adalah kesadaran bahwa Allah menciptakan manusia dan alam semesta secara seimbang dan saling melengkapi.³³ Sehingga keadilan dalam kehidupan masyarakat merupakan cita-cita Islam dalam mewujudkan perdamaian. Islam mengakui adanya

³²Fadhila Yonata, *Manifestasi Gender...*, (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020), hlm. 13.

³³Warni Tune Sumar, "Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan", *Jurnal Musawa*, (Vol. 7, No. 1, tahun 2015), hlm. 158.

perbedaan bukan pembedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut didasarkan pada fisik biologis perempuan dan laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.³⁴ Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نَسَبِحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”³⁵

Ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah tidak menegaskan jenis kelamin seorang khalifah, hal ini menjelaskan bahwasannya laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang sama sebagai khalifah dan akan bertanggungjawabkan kekhalifahannya di bumi.³⁶

³⁴Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), hlm. 23.

³⁵Depagri, *Al-Qur'an dan Terjemahannya in MS Word*.

³⁶Alharira Eisyi Latifah dan Dudin Shobaruddin, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah)”, *Jurnal Pengkajian Islam*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2022), hlm.78.

Penjelasan di atas mengartikan kesetaraan gender memiliki makna bahwasannya laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama untuk memperoleh kesempatan dan haknya sebagai manusia dalam berkehidupan. Konsep kesetaraan ini sejatinya tidak melanggar suatu kodrat, karena sejatinya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam pembangunan di segala aspek kehidupan, baik berkeluarga, berbangsa, dan bernegara.

Berlandaskan prinsip kesetaraan oleh Konvensi CEDAW yang merupakan salah satu konvensi internasional khusus mengenai hak-hak perempuan, nilai-nilai kesetaraan gender diuraikan sebagai berikut.

a. Nilai Kesetaraan

Setara menurut KBBI berarti sejajar, sepadan, dan seimbang. Nilai kesetaraan disini dikonsepsikan dimana memberikan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak nya sebagai individu, masyarakat, dan hamba Tuhan agar mampu berperan serta berkontribusi dalam segala aspek kehidupan dengan berlandaskan Al-Qur'an.³⁷ Penulis menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan harus

³⁷Fitria Triani, "Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA/SMK", *Tesis*, (Lampung: UIN Raden Intan tahun 2022), hlm. 55.

dipastikan menikmati persamaan kesempatan dalam segala bidang sehingga akan terwujud hak dan potensinya sebagai manusia bagi pembangunan di berbagai aspek kehidupan. Adapun konsep kesetaraan gender dalam hukum Islam didasarkan pada fundamental Islam yakni keadilan dan perdamaian.

b. Nilai Keadilan

Kata adil berasal dari bahasa Arab yang dapat diartikan seimbang, sama, tidak memihak, menjaga hak dan memberikan-nya kepada yang berhak. Sementara dalam bahasa Indonesia adil diartikan tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang.³⁸ Secara tegas keadilan diartikan dengan tidak adanya diskriminasi gender, yakni melakukan pembedaan, pengucilan, atau pembatasan atas dasar jenis kelamin yang mengakibatkan pengurangan atau penghapusan pengakuan, penikmatan, atau penggunaan hak-hak asasi manusia. Dengan hal ini penulis menyimpulkan nilai keadilan dalam kesetaraan gender adalah memberikan keadaan yang seimbang pada laki-laki dan perempuan dengan tidak meng subordinasi, sehingga tidak ada kezaliman kepada salah satu pihak.

³⁸Rudi Irawan, "Analisis Kata Adil dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Islam*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2018), hlm. 233-234.

c. Nilai Kebebasan

Kebebasan merupakan konsep yang muncul dari filsafat politik yang memaknai seorang individu memiliki hak untuk bertindak menurut kehendaknya. Konsep kebebasan yang dapat dipahami adalah tidak adanya paksaan dari kehendak lain³⁹. Namun dalam realitas sosial masih banyak ditemukan pembatasan terhadap laki-laki atau perempuan yang diakibatkan konstruksi gender oleh masyarakat. Penulis menyimpulkan nilai kebebasan ini dimaknai untuk tidak melakukan kehendak dan desakan atas kondisi seseorang dalam mendapatkan hak dan melakukan kewajiban sebagaimana fitrahnya sebagai manusia. Pada dasarnya manusia tidak memiliki hak atas manusia lainnya.

4. Pengembangan Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

UNESCO menyatakan kesetaraan gender dalam pendidikan dapat dicapai melalui tiga hal, yaitu:

- a. *Right to Education*, yakni hak untuk mendapat pendidikan. Memberikan akses dan representasi setara untuk laki-laki dan perempuan di semua tingkatan dalam berbagai aspek pendidikan

³⁹M. Taufiq Rahman, *Pengantar Filsafat Sosial*, (Bandung: Lekkas, 2018), hlm. 9.

- b. *Right within Education*, yakni hak dalam proses pendidikan. Membangun lingkungan serta kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dengan menyajikan pengalaman belajar melalui isi pengajaran dan pembelajaran yang transformatif gender
- c. *Rights through Education*, yakni hak akan hasil pendidikan yang mendukung pencapaian keadilan. Memberikan keuntungan sosial yang sama antara laki-laki dan perempuan, seperti akses berpartisipasi dalam publik dan pengambilan keputusan.⁴⁰

Pemenuhan hak dalam mendapatkan pendidikan bagi semua orang saat ini sudah mulai tercapai dengan tingginya pasrtisipasi pendidikan oleh perempuan. Namun dalam pemenuhan hak kesetaraan dalam proses pembelajaran masih ada yang harus dibenahi. Salah satu studi kesetaraan gender yang dilakukan oleh Jauhari pada buku teks menyimpulkan bahwa representasi gender dalam buku teks didominasi oleh laki-laki. Bentuk-bentuk bias gender yang terkandung dalam buku teks terlihat dalam beberapa kategori, diantaranya bias gender dalam peran kerja, nilai sifat,

⁴⁰UNESCO, *From Access to Empowerment (UNESCO Strategy for Gender Equality in and through Education 2019-2025)*, (Paris: UNESCO, 2019), hlm. 8.

status sosial, dan kegemaran. Bias gender tersebut termanifestasikan melalui gambar ilustrasi dan teks cerita.⁴¹

Representasi buku teks yang masih bias gender mengindikasikan bahwa dalam proses pendidikan masih belum memenuhi capaian kesetaraan meskipun telah ada intruksi pengarusutamaan gender. Hal ini menandakan realitas sosial terkait kesetaraan gender masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Terkait dengan ini maka akan terpengaruh atas hasil pendidikan, dimana keadaan tersebut berimplikasi pada partisipasi perempuan dalam laju pembangunan rendah.

Adapun menurut Mad dalam Rif'ah upaya mengatasi ketidakadilan gender dalam pendidikan dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Mengintepretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang bias gender secara kontinyu (sudut pandang Islam) agar ajaran agama tidak dijadikan justifikasi yang salah
- b. Membuat muatan kurikulum lokal maupun nasional yang menghilangkan kesan dikotomis antara laki-laki dan perempuan dengan berbasis kesetaraan, keadilan dan keseimbangan

⁴¹Siti Jauhari, "Analisis Gender dalam Buku Tematik Siswa Kelas IV SD Kurikulum 2013", Tesis, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 2022), hlm. 59.

- c. Pemberdayaan dalam pemberian fasilitas belajar mulai tingkat kelurahan sampai kabupaten dengan menyesuaikan kebutuhan daerah
- d. Melakukan pendidikan politik bagi perempuan secara insentensif untuk menghilangkan melek politik bagi perempuan
- e. Mensosialisasikan undang-undang anti kekerasan dalam rumah tangga lebih intens agar kaum perempuan mengetahui hak dan kewajibannya.⁴²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan integrasi pendidikan perspektif gender harus memuat nilai-nilai persamaan, hak, kerjasama, partisipasi, keadilan, kesetaraan, dan prinsip demokrasi antara laki-laki dan perempuan. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut dapat dimuat dalam indikator atau kegiatan pembelajaran. Lembaga pendidikan harus terus mengevaluasi dan membenahi unsur-unsur pendidikan untuk bisa ramah gender.

B. Ketimpangan Gender

1. Definisi Ketimpangan Gender

Perbedaan konstruksi gender secara sosial dan kultural mengakibatkan perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan ketidakadilan. Fakih

⁴²Rifah, dkk, "Gender dalam Pandangan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2022), hlm. 45.

menyatakan perbedaan gender sesungguhnya tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketimpangan, baik bagi laki-laki maupun perempuan.⁴³

Ketidakadilan gender atau bisa disebut juga ketimpangan gender menurut Nurna merupakan sifat, perbuatan, atau perlakuan yang berat sebelah yang dapat menyebabkan kesenjangan sosial antar individu.⁴⁴ Alfian juga menyatakan ketimpangan gender merupakan kondisi dimana relasi antara laki-laki dan perempuan bersifat tidak adil sehingga merugikan bahkan mengorbankan salah satu pihak.⁴⁵

Ketimpangan gender merupakan sistem dan struktur dimana menjadikan baik laki-laki atau perempuan sebagai korban dari sistem tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketimpangan gender merupakan tindakan tidak adil baik pada perempuan atau laki-laki yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial. Ketimpangan gender dapat mencakup akses dalam ranah partisipasi dalam pendidikan, politik, ekonomi, maupun sosial.

⁴³Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 12.

⁴⁴Nurna, “Ketidakadilan Gender dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy”, *Jurnal Humanika*, (Vol. 3, No. 15 tahun 2015), hlm. 5.

⁴⁵E-Book: Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hlm. 18.

2. Bentuk-bentuk Ketimpangan Gender

Ketimpangan gender terjadi pada penempatan posisi dan peran sosial laki-laki dan perempuan yang berbeda dalam kontribusi kepada masyarakat, pemberian kesempatan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan marginalisasi, subordinasi, stereotip ganda yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fakih dalam Fadhila Yonata mengklasifikasikan bentuk-bentuk ketimpangan gender dalam kehidupan sosial secara umum diantaranya yaitu:

a. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan ekonomi yang didasari oleh perbedaan gender. Contoh dari bentuk ketimpangan gender marginalisasi seperti perempuan memiliki batasan dalam akses pada beberapa jenis pekerjaan

b. Subordinasi

Subordinasi merupakan upaya merendahkan posisi perempuan dalam praktik sosial. Contoh dari bentuk ketimpangan subordinasi ini seperti pada beberapa daerah yang kental akan budaya patriarkal masih menganggap perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena hanya akan menjadi ibu rumah tangga, meskipun menjadi ibu rumah tangga diperlukan kemampuan hebat karena harus mendidik anak

c. Stereotip negative

Bentuk ketimpangan ini terjadi ketika masyarakat memberikan stereotip terhadap suatu gender. Dalam paham masyarakat patriarkal perempuan dominan menjadi korban. Contoh dari stereotip negative ini seperti anggapan perempuan sebagai manusia yang lemah sementara laki-laki sebagai manusia yang kuat, sehingga dalam hal ini sering dijumpai ketika laki-laki menangis selalu dikatakan seperti perempuan, padahal hal menangis dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki

d. Kekerasan

Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Kekerasan dapat terjadi dengan pelaku laki-laki maupun perempuan. Namun pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketimpangan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Bentuk kekerasan gender diantaranya yaitu pemerkosaan termasuk dalam dan luar perkawinan, tindakan kekerasan dalam rumah tangga, tindakan kekerasan dalam bentuk penyiksaan anak-anak, kekerasan dalam bentuk eksploitasi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi, kekerasan dalam bentuk pornografi, serta pelecehan seksual.

e. Beban Kerja atau domestifikasi

Ketimpangan gender yang mengakibatkan beban kerja seringkali diperkuat oleh adanya anggapan perbedaan beban kerja antara laki-laki dan perempuan. Adanya klasifikasi oleh masyarakat atas pekerjaan perempuan dan pekerjaan laki-laki menjadikan perempuan dominan korban atas ketimpangan ini. Misalnya anggapan pekerjaan rumah adalah pekerjaan perempuan memberikan pandangan pada beberapa kaum ketika melihat laki-laki mengerjakan pekerjaan tersebut dipuji berlebihan. Sementara ketika perempuan berkarir tinggi mendapat anggapan akan melupakan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga.⁴⁶

3. Ketimpangan Gender akibat dari Budaya Patriarki

Patriarki berasal dari kata patriarkat yang memiliki arti menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segalanya. Rueda dalam Alfian mengatakan budaya patriarki adalah penyebab atas ketimpangan gender dalam masyarakat.⁴⁷ Masyarakat dengan paham patriarki menempatkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan daripada perempuan.

⁴⁶Fadhila Yonata, *Manifestasi Gender...*, hlm. 14-15.

⁴⁷E-Book: Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender...*, hlm. 32.

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarki ini. Paham patriarki memandang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menjadikan status diantara keduanya tidak setara, sehingga dengan hal ini menempatkan perempuan pada posisi lemah (*inferior*). Millet menyatakan bahwa perbedaan biologis tidak bisa dijadikan alasan dalam penempatan perempuan pada inferior karena ada pengetahuan yang sesungguhnya dapat digunakan dalam perbandingan kemampuan keduanya.⁴⁸

Ideologi patriarki sangat sulit untuk dihilangkan karena kondisi sosial dan budaya masyarakat terus memeliharanya. Menurut Millet ideology patriarki tidak dapat dohilangkan karena secara ekonomi perempuan tergantung pada laki-laki. Secara konvensional laki-laki merupakan sumber utama pendapatan dalam keluarga, sementara perempuan merupakan pengurus rumah tangga. Hal tersebut memberikan keterbatasan kesempatan perempuan dalam berkontribusi pada beberapa aspek. Oleh karena itu perlu dilakukan pendidikan gender untuk upaya meminimalisir segala bentuk ketimpangan yang ada dalam masyarakat.

⁴⁸ E-Book: Alfiyan Rokhmansyah, Pengantar Gender..., hlm. 32-33.

C. Buku Teks PAI

1. Pengertian Buku Teks PAI

Soeatminah dalam Wiji Suwarno mengartikan buku sebagai wadah informasi yang berupa lembaran kertas yang dicetak, dilipat, dan diikat menjadi satu serta diberi sampul.⁴⁹ Sitepu juga menjelaskan buku adalah kumpulan kertas yang berisikan informasi yang disusun secara sistematis dan dijilid serta diberi pelindung di bagian luarnya.⁵⁰ Sementara UNESCO dalam Puwono mendefinisikan buku sebagai wahana utama bagi informasi, sebagai riset sumber peradaban, mendorong pembangunan nasional, menjaga untuk saling menghormati diantara perbedaan bangsa dan budaya sehingga dapat memperkokoh keinginan damai di hati bagi setiap laki-laki dan perempuan sebagaimana harapan UNESCO.⁵¹ Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa buku merupakan salah satu alat bagi manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Berdasar pada Permendikbudristek No. 25 Tahun 2022 tentang Penilaian Buku Pendidikan disebutkan bahwa buku

⁴⁹Wiji Suwarno, *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 50-51.

⁵⁰Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 8.

⁵¹ Puwono, *Pemaknaan Buku bagi Masyarakat Pembelajar*, (Jakarta: CV. Agung Seto, 2008), hlm. 5.

teks adalah buku yang disusun untuk pembelajaran berdasarkan Standar Nasional Pendidikan dan kurikulum yang berlaku.⁵²

Adapun pembagian buku teks yakni sebagai berikut.

- a. Buku teks utama, merupakan buku pelajaran yang wajib digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku dan telah disediakan oleh pemerintah pusat tanpa dipungut biaya
- b. Buku teks pendamping, merupakan buku yang memuat materi untuk memperluas, memperdalam, dan melengkap materi pokok dalam buku siswa
- c. Buku nonteks, merupakan buku pengayaan, referensi atau panduan yang memuat materi untuk pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan
- d. Buku teks muatan lokal, merupakan buku teks yang berisi muatan-muatan lokal seperti kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan daerah masing-masing.

Sebagai sumber belajar maka buku teks pelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Buku teks pelajaran merupakan bahan ajar

⁵² Permendikbudristek No. 25 Tahun 2022, *Penilaian Buku Pendidikan*, Pasal 1, ayat (4).

utama sehingga memegang peran sentral di semua tingkatan.⁵³ Buku teks PAI adalah buku teks yang memuat materi-materi agama Islam yang disesuaikan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Selain mengandung ilmu-ilmu pengetahuan, buku teks PAI juga mengandung nilai-nilai moral, norma, konsep sosial, dan cara berperilaku.⁵⁴ Oleh karena itu secara implisit buku teks PAI menjadi sarana mengajarkan ideologi dan norma sosial, sehingga penanaman konsep sosial kesetaraan gender dalam buku teks pelajaran dapat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik.

2. Fungsi Buku Teks PAI

Buku teks pelajaran sebagai sumber bahan ajar utama dalam proses pembelajaran memiliki fungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan. Menurut Sitepu buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam proses belajar sementara bagi guru buku teks berfungsi untuk membelajarkan siswa suatu bidang studi atau mata pelajaran.⁵⁵ Arief S.Sadiman juga menjelaskan buku teks pelajaran

⁵³Dedi Supriadi, *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 46.

⁵⁴Fadhila Yonata, *Manifestasi Gender...*, hlm. 21.

⁵⁵Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 15.

berfungsi sebagai media dalam menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan, yakni peserta didik.⁵⁶

Greeny dan Petty dalam Umi Hanifah merumuskan fungsi buku teks pelajaran sebagai berikut.

- a. Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pembelajaran
- b. Menyajikan suatu sumber pokok permasalahan
- c. Menyajikan metode dan sarana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik
- d. Penunjang praktik dan latihan materi
- e. Sarana bahan remedial dan evaluasi.⁵⁷

Sitepu mengklasifikasikan fungsi buku teks menurut penggunaannya sebagai berikut.

- a. Fungsi buku teks bagi peserta didik:
 - 1) Mempersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar di kelas
 - 2) Media interaksi dalam proses pembelajaran
 - 3) Mengerjakan tugas yang diberikan pendidik
 - 4) Mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif

⁵⁶Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian dan Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Depok: Rajawali Pers, 2012), hlm. 28.

⁵⁷Umi Hanifah, "Pentingnya Buku Ajar yang Berkualitas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, (Vol. 3, No. 1 tahun 2014), hlm. 111.

- b. Fungsi buku teks bagi pendidik
 - 1) Membuat rancangan pembelajaran
 - 2) Mempersiapkan sumber-sumber belajar lain
 - 3) Mengembangkan bahan belajar yang kontekstual
 - 4) Memberikan tugas kepada peserta didik
 - 5) Menyusun bahan evaluasi⁵⁸

Sementara Prastowo mengklasifikasikan fungsi buku teks lebih terperinci sebagai berikut.

- a. Fungsi buku teks bagi peserta didik:
 - 1) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik kapan saja dan di mana saja
 - 2) Peserta didik dapat belajar sesuai kemampuannya masing-masing dalam memahami materi
 - 3) Membantu potensi peserta didik untuk belajar secara mandiri
 - 4) Pedoman peserta didik dalam mengarahkan aktivitas belajarnya dan merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai
- b. Fungsi buku teks bagi pendidik:
 - 1) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar
 - 2) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi fasilitator

⁵⁸Sitepu, *Penulisan Buku...*, hlm. 20-21.

- 3) Meningkatkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan interaktif
- 4) Sebagai pedoman dalam mengarahkan aktivitas proses pengajaran
- 5) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran⁵⁹

Berdasarkan uraian fungsi buku teks menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa buku teks memiliki kedudukan utama dalam hal sumber bahan ajar. Buku teks pelajaran merupakan alat untuk menyampaikan materi kurikulum yang telah ditentukan, sehingga memiliki peran yang sentral dalam proses pembelajaran karena kedudukannya memiliki korelasi dengan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Blongkod dinyatakan bahwa penggunaan buku teks memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.⁶⁰

Buku teks telah dibuat dan disusun sesuai dengan ketentuan standar nasional pendidikan maka penggunaan buku teks dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar dan

⁵⁹Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 139-140.

⁶⁰Rahma Blongkod, dkk., “Pengaruh Penggunaan Buku Teks terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMP Cokroaminoto Solog Kabupaten Bolaang Mogondow”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, (Vol. 08, No. 03, tahun 2022), hlm. 2139.

dapat mencapai tujuan dari kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan. Bagi pendidik buku teks berperan sebagai bahan dan alat untuk mendukung proses pembelajaran, sementara bagi peserta didik buku teks pelajaran berperan sebagai sumber pengetahuan.

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 yang diarahkan kepada pengembangan sikap dan perilaku yang berkeadilan dengan memperhatikan gender maka buku teks yang merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran harus bisa merepresentasikan gender dengan bijak sebagai bentuk peran buku teks dalam pembentukan pola pikir peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich bahwa melalui buku teks ajar, peserta didik menjadi terpengaruh minat, sikap sosial dan penalarannya.⁶¹

3. Karakteristik Buku Teks PAI

Buku teks secara umum merupakan karya tulis ilmiah. Namun sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran buku teks disusun dengan menyesuaikan standar nasional pendidikan untuk bisa digunakan dengan mudah oleh guru dan

⁶¹Masnur Muslich, *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 60.

peserta didik. Oleh karena itu buku teks memiliki karakteristik yang berbeda dengan karya tulis ilmiah pada umumnya.

Secara umum karya ilmiah menurut Muslich memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Berdasarkan perspektif isi, memuat materi-materi pembelajaran yang serangkaian pengetahuan atau informasinya dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya
- b. Berdasarkan perspektif sajian, menyajikan materi dengan menguraikan mengikuti pola penalaran karya ilmiah, yakni induktif, deduktif, atau campuran (induktif dan deduktif)
- c. Berdasarkan perspektif format, pola penulisan dan pengutipan sesuai dengan kovenensi buku ilmiah.

Adapun karakteristik buku ajar yang membedakan dengan karakteristik karya ilmiah lainnya menurut Muslich adalah sebagai berikut.

- a. Buku teks pelajaran disusun berdasarkan pesan kurikulum pendidikan yang berlaku
- b. Buku teks pelajaran fokus pada tujuan tertentu sesuai dengan rumusan pembelajaran dalam kurikulum yang ditetapkan
- c. Buku teks pelajaran berorientasi pada kegiatan belajar peserta didik

- d. Buku teks pelajaran disajikan dengan pola perkembangan intelektual peserta didik sasaran
- e. Buku teks pelajaran disajikan dengan gaya yang dapat memunculkan kreativitas peserta didik dalam belajar sehingga dapat mendorong peserta didik untuk berfikir, berbuat, mencoba, menilai, dan membiasakan sesuatu untuk mencipta.⁶²

Karakteristik buku teks yang telah diuraikan diatas juga berlaku pada buku teks Pendidikan Agama Islam. Adanya karakteristik pada buku teks bertujuan sebagai parameter kelayakan buku teks. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tidak semua orang dapat membuat buku teks, karena buku teks memiliki standard dan uji kelayakan yang didasarkan dengan standar nasional pendidikan.

4. Kriteria Buku Teks PAI

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan buku pendidikan dianggap berkualitas dan layak apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu tidak diskriminatif berdasarkan SARA, tidak mengandung unsur pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian. Selain itu buku teks yang berkualitas harus memenuhi empat unsur standar kelayakan sebagai berikut:

⁶²Masnur Muslich, *Text Book...*, hlm. 60-62.

- a. Standar materi: kebenaran dari segi keilmuan, kesesuaian dengan standar nasional pendidikan dan kurikulum yang berlaku, kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesesuaian dengan konteks dan lingkungan, kesatupaduan antar bagian isi buku
- b. Standar penyajian: sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, penggunaan bahasa yang tepat dan komunikatif
- c. Standar desain: penggunaan ilustrasi, desain halaman isi, dan desain cover buku sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
- d. Standar grafika: kualitas hasil cetak dan hasil tampilan elektronik yang ramah pengguna, aman, dan nyaman.⁶³

Menurut Logsdon ada beberapa aspek yang dapat menggambarkan representasi gender dalam buku teks, diantaranya yaitu:

- a. Jumlah gambar laki-laki atau perempuan
- b. Jumlah perempuan atau laki-laki yang disebutkan
- c. Jumlah model peran perempuan atau laki-laki
- d. Peran gender dalam permainan atau olahraga

⁶³ E-Book: Kemendikbudristek, *Rencana Strategis Pusat Perbukuan Tahun 2022-2024*, hlm. 25-26.

e. Peran gender dalam pekerjaan⁶⁴

Sementara berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mudzakir terkait penulisan buku teks pelajaran yang berkualitas disimpulkan ada tiga komponen yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut.

- a. Komponen dasar yang meliputi:
- 1) Aspek isi/materi, dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku serta relevansinya dengan tujuan dan perkembangan kognitif peserta didik
 - 2) Aspek penyajian, dinilai berdasarkan hal-hal kemenarikan bagi peserta didik, kemudahan untuk dipahami, kemampuan dalam membangkitkan keaktifan peserta didik
 - 3) Aspek bahasa, dinilai berdasarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta kesesuaian tingkat penguasaan bahasa oleh peserta didik
 - 4) Aspek grafika, dinilai berdasarkan penggunaan format yang sesuai standar, desain yang sederhana namun menarik, cetakan yang bersih, jelas, dan kontras, serta penjilidan yang kuat

⁶⁴ Gailea dan Awey Mulyana, "Gender Equality in Online English Book in Reading and Writing Materials", *ELTR Journal*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2020), hlm. 82.

- 5) Aspek keamanan, dinilai berdasarkan nilai budaya yang sadar dengan keanekaragaman dan keaktualan, norma yang tidak bertentangan dengan undang-undang yang berlaku, moral yang menghormati kerukunan hidup umat/antar umat beragama, serta global yang menghormati martabat manusia.
- b. Komponen pelengkap yang meliputi:
- 1) Buku petunjuk guru yang memuat pedoman pembelajaran untuk tuntunan dalam pengajaran
 - 2) Bahan rekaman berupa kaset atau cd-room untuk alat menyimak pidato, ceramah, dsb.
 - 3) Buku kerja peserta didik yang memuat tugas, kegiatan, dan latihan untuk dikerjakan di luar jam belajar kelas
 - 4) Buku sumber untuk memperluas dan memperkaya pemahaman materi
- c. Komponen penyempurna
- 1) Penggunaan warna yang alami dan natural pada ilustrasi gambar
 - 2) Pencantuman glosarium untuk memudahkan pencarian kata yang tidak diketahui
 - 3) Penyertaan Indeks

- 4) Ukuran font antara 12-14 pts Times New Roman atau yang sebanding⁶⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan buku ajar yang berkualitas harus memenuhi aspek-aspek kelayakan, diantaranya kelayakan isi atau materi, penyajian, bahasa, dan grafika agar buku teks dapat digunakan dengan layak oleh pendidik maupun peserta didik. Sehingga diharapkan dalam realitasnya buku teks mampu menumbuhkan motivasi peserta didik dalam melakukan pengembangan diri.

5. Ruang Lingkup Materi PAI pada Buku Teks

Ramayulis menyatakan orientasi materi Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada tiga domain yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dengan ruang lingkup materi yang luas.⁶⁶ Adapun ruang lingkup materi dalam buku teks mata pelajaran PAI mencakup sebagai berikut.

- a. Al-Qur'an Hadis, menekankan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar
- b. Akidah, menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna

⁶⁵Mudzakir AS, "Penulisan Buku Teks yang Berkualitas", hlm. 14-15, <http://file.upi.edu/>, diakses 8 Maret 2023.

⁶⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 23.

- c. Akhlak, menekankan kemampuan peserta didik dalam pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela
- d. Fikih, menekankan kemampuan peserta didik dalam melakukan ibadah dan muamalah yang baik dan benar
- e. Sejarah dan Kebudayaan Islam, menekankan kemampuan peserta didik untuk mengambil *ibrah* dari peristiwa bersejarah Islam.⁶⁷

Sementara ruang lingkup pengajaran Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Darajat yakni sebagai berikut.

- a. Pengajaran keimanan, berfokus pada aspek kepercayaan menurut Islam, dalam hal ini yaitu keesaan Allah. Pengajaran yang terpenting pada aspek ini yaitu mengajarkan peserta didik menjadi orang beriman bukan ahli pengetahuan keimanan
- b. Pengajaran akhlak, berfokus pada aspek tingkah laku. Topik pada aspek ini yaitu sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama Islam
- c. Pengajaran ibadah, pengajaran terpenting pada aspek ini yakni membuat peserta didik merasa melakukan ibadah itu mudah dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa terdorong dengan iklas dalam beribadah

⁶⁷Kemenag RI Nomor 211 Tahun 2011, *Pedoman Pengembangan Standart Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, Bab 1.

- d. Pengajaran fikih, pengajaran pada aspek ini berfokus pada hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i lainnya
- e. Pengajaran *qira'at* Al-Qur'an, hal terpenting pada pengajaran aspek ini yakni membuat peserta didik terampil untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
- f. Pengajaran *tarikh* Islam, pengajaran yang berhubungan dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan umat Islam.⁶⁸

Ruang lingkup materi tersebut hakikatnya untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

⁶⁸Zakiyah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 63-113.

BAB III

BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS X SMA/SMK

A. Profil Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK

Buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA/SMK kelas X merupakan buku teks siswa yang dipersiapkan pemerintah dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kurikulum semangat merdeka belajar sebagai upaya untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi insan yang religious dan berbudi pekerti. Buku teks peserta didik ini telah diuji kelayakan dan kualitasnya di bawah koordinasi Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemendikbudristek.

Buku teks disusun sesuai dengan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035 bahwa peningkatan kualitas pendidikan nasional dilakukan dengan memperbaiki kurikulum nasional, pedagogi, dan penilaian. Penyusunan buku teks ini mengacu pada capaian pembelajaran. Penjabaran dalam setiap materi diintegrasikan kepada empat hal, yaitu Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, wawasan kebangsaan/keindonesiaan, profil pelajar Pancasila, pengembangan budaya literasi, dan pembelajaran abad ke-21.⁶⁹

⁶⁹Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek, 2021), hlm. v-vii.

Adapun data buku PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK sebagai berikut.

a.	Judul Buku	:	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X
b.	Penulis	:	Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati
c.	Penelaah	:	Muh. In'amuzzahidin dan Achmad Zayadi
d.	Penyelia	:	Pusat Kurikulum dan Perbukuan
e.	Ilustrator	:	Abdullah Ibnu Thalhah
f.	Penyunting	:	Suwari
g.	Penata Letak	:	Riko Rachmat Setiawan
h.	Penerbit	:	Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
i.	Kota Terbit	:	Jakarta
j.	Cetakan	:	Cetakan pertama 2021
k.	ISBN	:	978-602-244-546-3 (No. Jil. Lengkap) 978-602-244-547-0 (Jil.1)
l.	Tebal Buku	:	Xvi, 328 hlm. (17,6 x 25 cm.)

B. Materi Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK

Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X ini terdiri dari 10 bab. Setiap bab terdiri dari 9-11 sub bab, yaitu tujuan pembelajaran, infografis, ayo tadarus, tadabbur, kisah inspiratif, wawasan keislaman, penerapan karakter, refleksi, rangkuman, penilaian, dan pengayaan.

Adapun materi pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X memuat ruang lingkup materi Al-Qur'an dan hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang diuraikan sebagai berikut.

Bab 1 Meraih Kesuksesan dengan Kompetensi dalam Kebaikan dan Etos Kerja. Bab pertama ini merupakan materi Al-Qur'an dengan pembahasan Q.S. al-Maidah ayat 48 tentang kompetensi dalam kebaikan dan Q.S. at-Taubah ayat 105 tentang etos kerja.

Bab 2 Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan *Syuhrah* (cabang) Iman. Bab kedua merupakan materi akidah dengan pembahasan tentang definisi iman dan *syuhrah iman*, dalil naqli tentang *syuhrah iman*, macam-macam *syuhrah iman*, tanda-tanda orang yang beriman, problematika praktik keimanan, serta hikmah dan manfaat *syuhrah iman*.

Bab 3 Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindar Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hassad. Bab ketiga merupakan materi akhlak dengan pembahasan menghindari sifat-sifat

tercela menurut Islam, diantaranya yaitu sifat hidup berfoya-foya, riya' dan sum'ah, takabbur, dan hasad.

Bab 4 Asuransi, Bank, Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah. Bab keempat merupakan materi fikih dengan pembahasan asuransi syariah, perbankan syariah, dan koperasi syariah.

Bab 5 Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia. Bab kelima merupakan materi sejarah peradaban Islam dengan pembahasan masuknya agama Islam di Indonesia, perkembangan kesultanan di Indonesia, tokoh penyebar ajaran Islam di Indonesia, serta keteladanan para ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia.

Bab 6 Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia. Bab keenam merupakan materi Al-Qur'an dengan pembahasan Q.S. al-Isra ayat 32 tentang larangan untuk mendekati perbuatan zina dan Q.S. an-Nur ayat 2 tentang larangan untuk melakukan pergaulan bebas.

Bab 7 Hakikat Mencintai Allah Swt., Khauf, Raja', dan Tawakkal kepada-Nya. Bab ketujuh merupakan materi akidah dengan pembahasan hakikat mencintai Allah Swt., hakikat takut kepada Allah Swt. (*khauf*), hakikat berharap kepada Allah Swt. (*raja'*), serta hakikat tawakkal kepada Allah Swt.

Bab 8 Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah agar Hidup Nyaman dan Berkah. Bab kedelapan

merupakan materi akhlak dengan pembahasan menghindarkan diri dari sifat temperamental (ghadhab), membiasakan perilaku kontrol diri, dan membiasakan perilaku berani membela kebenaran.

Bab 9 Menerapkan *al-Kulliyatu al-Khamsah* dalam Kehidupan Sehari-hari. Bab kesembilan merupakan materi fikih dengan pembahasan tentang *al-Kulliyatul al-Khamsah*, mulai dari pengertian, urutan, hingga macam-macamnya.

Bab 10 Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa). Bab kesepuluh pada buku teks Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Kelas X merupakan materi sejarah peradaban Islam. Pembahasan pada bab ini yaitu tentang Wali Songo, diantaranya dakwah Islam periode pra Wali Songo, sejarah dakwah Islam masa Wali Songo, metode dakwah Wali Songo, Wali Songo dan pembentukan masyarakat Islam di Nusantara, serta hikmah dan pesan damai dari dakwah Wali Songo di Tanah Jawa.

C. Konstruksi Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kelas X SMA/SMK

Setelah mengamati dan membaca buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X secara teliti dan berulang, penulis mengelompokkan konstruksi gender pada buku teks dengan berdasar teori logsdon yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Kemunculan Gambar

Tabel 3. 1 Kemunculan Gambar

Bab	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
Bab 1	2	-	5
Bab 2	7	2	1
Bab 3	3	5	2
Bab 4	4	-	5
Bab 5	1	-	-
Bab 6	1	1	5
Bab 7	6	1	1
Bab 8	7	-	3
Bab 9	2	2	4
Bab 10	3	1	1
Total	36	12	27

Berdasarkan tabel di atas, jumlah gambar laki-laki pada Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK berjumlah 36 gambar dan gambar perempuan berjumlah 12 gambar. Sementara itu juga terdapat 27 gambar dengan gambar laki-laki dan perempuan dalam satu gambar. Dengan ini menunjukkan pada aspek ilustrasi gambar didominasi oleh gambar laki-laki.

2. Penggunaan Model dalam Teks Inspiratif

Tabel 3. 2 Penyebutan Model

Bab	Laki-laki	Perempuan
Bab 1	Abdullah bin Idris al-Audi al-Kufi	
	Abu Bakar bin Iyasy al-Asadi al-Kufi al-Khayyath	
Bab 2	Abdullah bin Hudzafah RA	
Bab 3	Abdullah bin Amr bin Ash	
Bab 4	Pak Samhu	
Bab 5	Ashim bin Umar	Gadis penjual susu
Bab 6	Rasulullah	
Bab 7	K.H.M. Munawwir	
Bab 8	-	
Bab 9	Umar bin Khattab	
Bab 10	Waryono Abdul Ghofur	Veve Zulfikar Basyaiban
	Syakir Daulay	Sulis
Total	11	3

Berdasarkan tabel di atas, tokoh laki-laki lebih banyak digunakan dalam teks inspiratif pada Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK. Model laki-laki yang digunakan pada teks inspiratif berjumlah 11, sementara model perempuan yang digunakan hanya tiga.

3. Penyebutan Tokoh

Tabel 3. 3 Penyebutan Tokoh

No.	Laki-laki	Perempuan
1.	Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje	
2.	Prof. Dr. Buya Hamka	
3.	Prof. Dr. Husein Djajadiningrat	
4.	Prof. Dr. Slamet Muljana	
5.	N.A Baloch	
6.	Sultan Malik al-Saleh	
7.	Sultan Ahmad	
8.	Sultan Alaudin Riayat Syah	
9.	Wali Songo	
10.	Sultan Alauddin	
11.	Datuk Tunggang Parangan	
12.	Sultan Zainal Abidin	

13.	Abdul Sayyid Abdul Rahman Abdul Shamad al- Palimbani	
14.	Syaikh Mahfudz al-Termasi	
15.	Syaikh Nawawi al-Bantani	
16.	Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Pandani	
17.	Syaikh Ismail al- Minangkabawi	
18.	Nurudin ar-Raniri	
19.	Abdul Rauf as-Sinkili	
20.	Muhammad Arsyad al- Banjari	
21.	Abdullah Mahfudz al- Termasi	
22.	Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani	
Total	22	-

Berdasarkan tabel di atas, penyebutan tokoh pada Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK hanya menggunakan tokoh laki-laki saja dengan jumlah 22 tokoh, sementara untuk penyebutan tokoh perempuan tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki juga mendominasi pada aspek penyebutan tokoh.

4. Penggambaran Bidang Pekerjaan

Tabel 3. 4 Penggambaran Bidang Pekerjaan

No.	Laki-laki	Perempuan
1.	Pelajar	Pelajar
2.	Jurnalis	Guru
3.	Guru	Pegawai Kantor
4.	Animator	Pegawai Bank
5.	Pegawai Kantor	Ibu Rumah Tangga
6.	Politikus	
7.	Pegawai Bank	
8.	Pengusaha	
9.	Polisi	
10.	Petani	
Total	10	5

Berdasarkan tabel di atas, konstruksi gender dalam aspek pekerjaan pada Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK ditampilkan untuk laki-laki 10 jenis pekerjaan, sementara untuk perempuan 5 jenis pekerjaan. Hal ini menunjukkan laki-laki dikonstruksikan lebih variatif pada aspek pekerjaan daripada perempuan.

5. Penggambaran Bidang Olahraga

Tabel 3. 5 Penggambaran Bidang Olahraga

No.	Laki-laki	Perempuan
1.	Sepak Bola	
2.	Pencak Silat	
Total	2	-

Berdasarkan tabel di atas, konstruksi gender dalam aspek olahraga pada Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK ditampilkan untuk laki-laki dua bidang olahraga, sementara untuk perempuan tidak ada. Hal ini menunjukkan laki-laki dikonstruksikan lebih variatif pada aspek olahraga daripada perempuan.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER
BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI KELAS X SMA/SMK

Pada bab sebelumnya telah dilakukan identifikasi konstruksi gender dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas X SMA/SMK. Identifikasi tersebut menunjukkan laki-laki mendominasi dari kelima aspek, yakni diantaranya kemunculan gambar, penggunaan model dalam teks inspiratif, penyebutan tokoh, penggunaan gender dalam bidang pekerjaan dan olahraga. Oleh karena itu penulis akan menganalisis lebih jelas terkait nilai-nilai kesetaraan gender dan ketimpangan gender dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas X SMA/SMK sebagai berikut.

A. Nilai-nilai Kesetaraan Gender Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK

1. Nilai Kesetaraan

Tabel 4. 1 Nilai Kesetaraan

No.	Muatan Nilai Kesetaraan	Perspekif Kesetaraan
1.	 <p style="text-align: center;">Gambar 4. 1 Menjaga kebersihan lingkungan</p>	Gambar disamping mengandung nilai kesetaraan dengan memunculkan gambar perempuan dan laki-laki serta memberikan

		<p>beban kerja yang sama antara laki-laki dan perempuan. Hal ini mengartikan bahwa baik laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam menjaga lingkungan.</p>
<p>2.</p>	<p>Artinya: <i>“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”</i>. (Q.S. al-Hujurat/49:13)</p> <p>Gambar 4. 2 Muatan nilai kesetaraan</p>	<p>Potongan kalimat kajian materi “menghargai perbedaan” disamping mengandung nilai kesetaraan.</p> <p>Penggunaan firman Allah tersebut memiliki makna bahwa Allah tidak membedakan manusia berdasarkan laki-laki atau perempuan, melainkan tingkat ketakwaan kepada-Nya.</p>

3.	 <p>Gambar 4. 3 Penggunaan teknologi digital dalam perusahaan</p>	<p>Gambar disamping mengandung nilai kesetaraan dimana memunculkan gambar perempuan dan laki-laki dalam bidang pekerjaan. Hal ini mengartikan baik perempuan atau laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam aspek pekerjaan.</p>
----	---	--

2. Nilai Keadilan

Tabel 4. 2 Nilai Keadilan

No.	Muatan Nilai Keadilan	Perspekif Keadilan
1.	<p>Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.</p> <p>Gambar 4. 4 Muatan Nilai Keadilan 1</p>	<p>Potongan kalimat dalam kajian materi “iman mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas” disamping mengandung nilai keadilan dimana Allah</p>

		tidak membedakan antara laki-laki atau perempuan dalam memberikan balasan atas kebajikan yang dilakukan.
2.	<p>Adapun hukuman untuk pelaku zina <i>ghairu muhsan</i> adalah:</p> <p>1) Apabila pelaku zina <i>ghairu muhsan</i> adalah gadis dan perjaka maka hukumannya adalah dera atau cambuk 100 kali dan diasingkan dari wilayah tempat tinggalnya.</p> <p>2) Apabila pelaku zina <i>ghairu muhsan</i> adalah janda dan duda, maka hukumannya adalah dera 100 kali dan hukum rajam hingga meninggal dunia</p> <p>Gambar 4. 5 Muatan nilai keadilan 2</p>	Potongan kalimat kajian materi “hukuman bagi pelaku perbuatan zina” dimana disebutkan baik laki-laki atau perempuan mendapatkan hukuman yang sama.
3.	<p>Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman (Q.S. an-Nur/24: 2)</p> <p>Gambar 4. 6 Muatan nilai keadilan 3</p>	Potongan kajian materi “menerjemahkan Q.S an-Nur ayat 2” disamping mengandung nilai keadilan dimana dalam pemberian hukuman bagi pezina

		baik laki-laki atau perempuan tidak terdapat perbedaan.
--	--	---

3. Nilai Kebebasan

Tabel 4. 3 Nilai Kebebasan

No.	Muatan Nilai Kebebasan	Perspekif Kebebasan
1.	<p>'Kerja' dalam bahasa Arab disebut dengan <i>amala - ya'malu</i> dan yang seakar dengan kata tersebut. Di dalam Al-Qur'an, kata-kata yang berarti 'bekerja' diulang sebanyak 412 kali dan seringkali dihubungkan dengan pekerjaan yang saleh atau amal saleh. Amal saleh yaitu pekerjaan yang membawa kebaikan, baik bagi pelakunya maupun orang lain. Kebaikan tersebut dapat berupa perbaikan ekonomi, kesejahteraan, kesehatan, pendidikan, sosial, spiritual dan sebagainya. Kebaikan tersebut meliputi kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Penyebutan kata 'bekerja' yang sedemikian banyak di dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa masalah 'kerja' sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja keras atau memiliki etos kerja tinggi.</p> <p style="text-align: center;">Gambar 4. 7 Muatan nilai kebebasan 1</p>	<p>Potongan kalimat dalam kajian materi "menelaah tafsir Q.S at-Taubah ayat 105" disamping mengandung nilai kebebasan dimana disebutkan Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja keras atau memiliki etos kerja tinggi tanpa adanya spesifikasi untuk laki-laki atau perempuan. Artinya baik laki-laki maupun perempuan memiliki</p>

		kebebasan dalam melakukan pekerjaan asalkan membawa kebaikan.
2.	<p>Ia juga menjelaskan bahwa selawat dapat menjadi media dakwah serta media menyampaikan ajaran Islam <i>rahmatan lil 'alamin</i>, Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Di antara para <i>youtuber</i> yang bergabung dalam <i>youtuber selawat summit</i> tersebut adalah Syakir Daulay, Veva Zulfikar Basyaiban, dan Sulis. <i>Youtuber selawat summit</i> merupakan gerakan yang sinergis untuk memanfaatkan teknologi digital dengan lebih bijak dan bertanggungjawab. Sekaligus juga menjadi media dakwah yang moderat dengan memanfaatkan para <i>influencer</i> selawat.</p> <p>Gambar 4. 8 Muatan nilai kebebasan 2</p>	<p>Potongan kalimat dalam kisah inspiratif disamping mengandung nilai kebebasan dimana memberikan contoh kisah inspiratif dengan tokoh perempuan dan laki-laki dengan berkontribusi pada peringatan keagamaan. Hal ini mengartikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki akses atau kesempatan dan kebebasan yang sama untuk turut berkontribusi dalam kegiatan masyarakat.</p>

B. Ketimpangan Gender dalam Buku PAI dan Budi Pekerti pada Kelas X SMA/SMK

Setelah mengamati isi buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X secara teliti dan berulang, penulis menemukan ketimpangan gender pada ilustrasi gambar yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Muatan Bias Gender

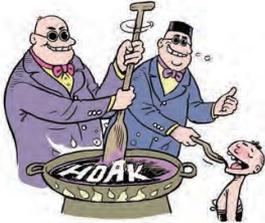
No.	Tema Materi	Muatan Bias Gender	Perspektif Bias Gender
1.	Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja	 <p>Gambar 4. 9 Proses pembuatan film animasi</p>	Gambar disamping mengilustrasikan profesi seorang animator dengan penggambaran dua orang laki-laki. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman terkait ketimpangan gender. Tidak adanya

			<p>perempuan dalam gambar tersebut mengindikasikan profesi untuk laki-laki lebih variatif daripada perempuan. Oleh karena itu untuk menghindari persepsi bias gender dapat memberikan juga gambar perempuan sehingga memberikan persepsi pada peserta didik bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam aspek pekerjaan.</p>
--	--	--	---



Gambar 4. 10
Penyerahan piala kepada
juara lomba karya
Ilmiah

Gambar disamping mengilustrasikan siswa yang berprestasi dengan penggambaran tiga perempuan. Hal ini memberikan persepsi bahwa perempuan lebih melekat dengan karakteristik rajin dan pintar daripada laki-laki. Dengan demikian dapat menimbulkan kesalahpahaman terkait bias gender, oleh karena itu seharusnya juga

			terdapat gambar laki-laki agar memberikan persepsi bahwa laki-laki juga bisa berprestasi.
2.	Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman	 <p>Gambar 4. 11 Ilustrasi perseteruan antar politisi negeri karena pengaruh hasut</p>	Gambar diamping mengilustrasikan profesi politisi dengan penggambaran menggunakan laki-laki. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman terkait ketimpangan gender. Tidak adanya perempuan dalam gambar tersebut

			<p>mengindikasikan profesi untuk laki-laki lebih variatif daripada perempuan. Oleh karena itu untuk menghindari persepsi bias gender dapat memberikan gambar perempuan sehingga memberikan persepsi pada peserta didik bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam aspek pekerjaan.</p>
--	--	--	--

<p>3.</p>	<p>Menjalin Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabur, dan Hasad</p>	<div data-bbox="501 204 766 443" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="482 459 784 555">Gambar 4. 12 Berlebih-lebihan dalam berbelanja</p> <div data-bbox="501 595 766 850" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="520 874 747 970">Gambar 4. 13 Menghambur-hamburkan uang</p>	<p>Gambar disamping mengilustrasikan sikap tercela sesuai tema yaitu berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur. Tiga dari empat sikap tercela yang dicontohkan menggunakan perempuan sebagai subjeknya. Penggambaran karakteristik tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman terkait ketimpangan gender, karena secara tidak</p>
-----------	--	---	---



Gambar 4. 14 Merasa hebat



Gambar 4. 15 Pamer foto di media sosial

langsung memberikan stigma tersebut pada perempuan. Oleh karena itu untuk menghindari kesalahpahaman dapat memberikan proporsi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan karena sejatinya baik perempuan ataupun laki-laki bisa memiliki sifat tercela tersebut.

<p>4.</p>	<p>Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia</p>	 <p>Gambar 4. 16 Belajar ilmu agama kepada para alim ulama</p>	<p>Gambar disamping mengilustrasikan kegiatan belajar mengajar ilmu agama dengan menggunakan subjek laki-laki. Ilustrasi disamping dapat memberikan kesalahpahaman adanya ketimpangan gender karena tidak adanya keterlibatan perempuan dalam kegiatan keagamaan. Selain itu pada bab ini juga hanya menyebutkan</p>
-----------	--	--	--

			<p>ulama laki-laki yang menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Hal ini dapat memberikan perspektif peserta didik bahwa tidak adanya kontribusi perempuan sedangkan ada tokoh perempuan yang juga berperan dalam penyebaran ajaran Islam, diantaranya Nyi Ratu Ageng dan Nyi Dyah Roso Bag-i. Oleh karena itu untuk menghindari kesalahpahaman</p>
--	--	--	---

			tersebut sebaiknya dapat juga memberikan contoh ulama- ulama perempuan agar dapat memeberikan persepsi pada peserta didik bahwa perempuan juga mampu berkontribusi dalam aspek apapun.
5.	Hakikat Mencintai Allah Swt., <i>Khauf, Raja'</i> , dan Tawakal Kepada-Nya	 <p>Gambar 4. 17 Pemain Sepak Bola melakukan Sujud Syukur</p>	Dua gambar disamping mengilustrasikan tentang pertandingan sepak bola. Pengilustrasian dalam bidang olahraga dengan



Gambar 4. 18 Berdoa kepada Allah Swt. sebelum pertandingan

subjek laki-laki disamping dapat menimbulkan kesalahpahaman adanya bias gender karena tidak adanya keterlibatan perempuan dalam penggambaran bidang olahraga sehingga menimbulkan persepsi bahwa laki-laki lebih unggul dalam bidang olahraga. Oleh karena itu seharusnya dapat diberikan juga ilustrasi perempuan dalam bidang olahraga. Dengan demikian

			<p>dapat memberikan persepsi kepada peserta didik bahwasannya baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam segala bidang.</p>
6.	<p>Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah agar Hidup lebih Nyaman dan Berkah</p>	 <p>Gambar 4. 19 Berani membela kebenaran</p>	<p>Gambar disamping menunjukkan tiga orang laki-laki yang berani membela kebenaran. Hal ini memiliki makna bahwa laki-laki melekat dengan karakteristik</p>

			<p>yang berani dan tegas. Namun tidak adanya penggambaran perempuan dalam ilustrasi tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman bahwa hanya laki-laki yang mampu untuk membela kebenaran. Oleh karena itu seharusnya terdapat gambar perempuan agar bisa memberikan persepsi nilai kesetaraan gender pada peserta didik, dimana baik laki-</p>
--	--	--	--

			<p>laki ataupun perempuan sama-sama mampu untuk menegakkan kebenaran.</p>
		 <p>Gambar 4. 20 Pencak silat untuk menjaga diri, bukan menyakiti</p>	<p>Gambar disamping mengilustrasikan olah raga pencak silat dengan subjek laki-laki. Pengilustrasian disamping dapat menimbulkan kesalahpahaman adanya bias gender, karena tidak adanya penggambaran perempuan dalam bidang olahraga. Hal ini</p>

			<p>menimbulkan persepsi bahwa dalam bidang olahraga laki-laki lebih mampu dan unggul. Oleh karena itu untuk menghindari kesalahpahaman sebaiknya dimunculkan juga gambar perempuan dalam bidang olahraga. Dengan demikian dapat menanamkan nilai kesetaraan gender pada peserta didik bahwasannya perempuan juga mampu dalam bidang olahraga.</p>
--	--	--	---

7.	<p>Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo)</p>	 <p>Gambar 4. 21 Dakwah dengan kelembutan</p>  <p>Gambar 4. 22 Metode dakwah melalui seni budaya</p>	<p>Gambar disamping mengilustrasikan cara berdakwah dengan dua hal yang berbeda. Pada gambar perempuan diilustrasikan berdakwah dengan kelembutan, yakni dengan memberi makan hewan liar, sementara pada gambar laki-laki diilustrasikan berdakwah kepada publik melalui seni budaya. Hal ini dapat menimbulkan</p>
----	--	--	---

			kesalahpahaman terkait adanya bias gender, karena laki-laki digambarkan memiliki kesempatan yang lebih unggul dalam berkontribusi secara publik. Dalam hal ini juga menimbulkan adanya pemberian stigma karakteristik kelembutan kepada perempuan, sementara karakteristik tersebut sebenarnya dapat
--	--	--	--

			dimiliki baik oleh laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu sebaiknya memberikan proporsi ilustrasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan agar dapat memberikan penanaman nilai kesetaraan pada peserta didik.
--	--	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA/SMK menampilkan nilai kesetaraan, keadilan, dan kebebasan baik pada kajian materi maupun ilustrasi teks dan gambar. Nilai kesetaraan ditunjukkan dengan melibatkan dua jenis kelamin sekaligus dalam konteks kajiannya.
2. Pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK ketimpangan gender beberapa kali ditampilkan pada ilustrasi gambar. Laki-laki mendominasi di segala aspek, diantaranya yaitu pada aspek kemunculan gambar, penyebutan model, dan penggunaan peran dalam bidang pekerjaan. Sementara pada aspek penyebutan tokoh dan penggunaan peran dalam bidang olahraga perempuan sama sekali tidak ditampilkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, saran yang dapat diberikan yakni sebagai berikut.

1. Bagi penyusun buku teks dan penerbit, hendaknya menampilkan perempuan sama variatifnya dengan menampilkan laki-laki, terutama dalam penggambaran peran

pada bidang pekerjaan dan olahraga. Selain itu, hendaknya lebih mendukung upaya perwujudan kesetaraan gender dengan menyajikan tema-tema perjuangan dan jasa perempuan agar menjadi inspirasi bagi para peserta didik

2. Bagi pendidik, hendaknya memperhatikan masalah gender dalam pendidikan agar dapat menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender pada peserta didik sedini mungkin. Pendidik juga hendaknya bisa menciptakan suasana pembelajaran yang makna akan kesetaraan gender dengan dapat lebih teliti dalam memberikan penjelasan terkait tema-tema yang cenderung mensubordinasi perempuan agar tidak menimbulkan pemaknaan mensuperiorkan siswa dibandingkan siswi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipura, Wisnu Martha. *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melakukan Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta, 2008.
- Adisusilo, Sutardjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Adriana, Iswah. "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan)." *Jurnal Tadris, (Vol. 4, No. 1)*, 2009.
- AS, Mudzakir. "Penulisan Buku Teks yang Berkualitas". Dalam <http://file.upi.edu/>, 2015.
- Astuti, Dwi. "Melihat Konsyruksi Gender dalam Proses Modernisasi di Yogyakarta." *Jurnal Populika, Vol. 8, No. 1*, 2020.
- BAPPENAS. "Seri Perangkat Analisis Gender." In *Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan*, by Ace, Banu Pratitis Suryadi. Jakarta: BAPPENAS, 2001.
- Bertens. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2004.
- Blongkod, Rahma, dkk. "Pengaruh Penggunaan Buku Teks terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMP Cokroaminoto Solog Kabupaten Bolaang Mogondow." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Vol. 8, No. 3*, 2022: 2131-2140.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya in MS Word*.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Fakih, Mansour. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Hanifah, Umi. "Pentingnya Buku Ajar yang Berkualitas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 3, No. 1, 2014.
- Hari, Abdul Hadi. "Peran Nilai-nilai Personal (Personal Values) terhadap Sikap Konsumen." *Jurnal Magistra*, No. 92, Th. XXVII, 2015.
- "Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional".
- Irawan, Rudi. "Analisis Kata Adil dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Ismail. *Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013*. Skripsi, Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kaljaga, 2020.
- Jauhari, Siti. *Analisis Gender dalam Buku Tematik Siswa Kelas IV SD Kurikulum 2013*. Tesis, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2013.
- Kemenag. *Pedoman Pengembangan Standart Nasional Pendidikan*.
- Kemendikbudristek. *Permendikbudristek No. 25 Tahun 2022 tentang Penilaian Buku Pendidikan*.
- Kemendikbudristek. *Rencana Strategis (Pusat Perbukuan Tahun 2022-2024)*.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011. *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*.
- Latifah, Alharira Eisyi dan Dudin Shobarudin. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah)." *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022: 74-84.

- Latipah, Eva. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Grass Media Production, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mualimin. “Pengembangan Nilai Islami Peserta Didik melalui Integrasi Al-Quran dan Hadis dalam Pembelajaran Biologi.” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata kUliah Umum*, Vol. 20, No. 2, 2020: 129-146.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munandar, Aris. *Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA*. Tesis, Lampung: Pascasarjana UIN Raden Intan, 2020.
- Muslich, Masnur. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 25 Tahun 2022. *Penilaian Buku Pendidikan*.
- Prawosto, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Puwono. *Pemaknaan Buku bagi Masyarakat Pembelajar*. Jakarta: Agung Seto, 2008.
- Rahman, M. Taufiq. *Pengantar Filsafat Sosial*. Bandung: Lekkas, 2018.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rif'ah, dkk. “Gender dalam Pandangan Pendidikan.” *Millennial: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022: 37-46.

- Sadiman, Arief S. *Media Pendidikan: Pengertian dan Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Depok: Rajawali Pers, 2012.
- Septiani, Dewi Lia. *Analisis Konstruksi Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Tingkat SMA Kelas XI*. Skripsi, Bengkulu: FTT UIN Fatmawati Sukarno, 2021.
- Setyowati, Nanik. "Pendidikan Gender dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo." *Jurna Pnedidikan Islam dan Multikulturalisme, Vol. 01, No. 01*, 2019.
- Sitepu. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Soeroso, Moerti Hadiati. *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Yuridis Viktimologis*. Surabaya: Sinar Grafika, 2010.
- Subki, dkk. "Penafsiran Q.S Al-Hujurat (49) Ayat 13 tentang Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif atas Tafsir al-Mishbah dan TAFSIR Fi Zhilala-Qur'an)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 1*, 2021: 11-23.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitas, Kualitas, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)." *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 2*, 2016: 85-96.
- Sulistyowati, Yuli. "Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial." *Ijouis: Indonesia Journal of Gender Studies, Vol. 1, No. 2*, 2020: 1-14.
- Sumar, Warni Tune. "Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan." *Jurnal Musawa, Vol. 7, No. 1*, 2015: 158-182.

- Supriadi, Dedi. *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Suryadi, Ace, dan Ecep Idris. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: Genesindo, 2010.
- Suwarno, Wiji. *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Taufik, Favian Rizky. *Analisis Gender terhadap Ilustrasi Teks dan Ilustrasi Gambar dalam Buku Pelajaran Bidang Studi Akidah Akhlak Mts. Kelas IX Penerbit Kementerian Agama Tahun 2016*. Skripsi, Surabaya: FTK UIN Sunan Ampel, 2020.
- Triani, Fitria. *Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA/SMK*. Tesis, Lampung: UIN Raden Intan, 2022.
- Ulfah, dkk. "Bias Gender dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Skeolah Menengah Atas." *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 12, No. 2, 2019: 188-196.
- Umar, Nasaruddin. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999.
- UNESCO. *From Access to Empowerment (Unesco Strategy for Gender Equality in and through Education 2019-2025)*. Paris: UNESCO, 2019.
- Yonata, Fadhila. *Manifestasi Gender dalam Buku Ajar*. Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020.
- Zakiyah, Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kemunculan Perempuan dan Laki-laki pada Ilustrasi Gambar

Bab	Perempuan	Halaman	Laki-laki	Halaman
Bab 1	-	-	2	3
Bab 2	2	32	7	31, 35, 39, 40, 44, 46
Bab 3	5	61, 68, 71	3	59, 60, 61
Bab 4	-		4	86, 88, 92, 99
Bab 5	-		1	137
Bab 6	1	166	1	163
Bab 7	1	191	6	175, 176, 177, 178, 180, 187
Bab 8	-	-	7	205, 206, 209, 214, 215, 221
Bab 9	2	248, 249	2	237, 244
Bab 10	1	265	3	264, 265, 266
Jumlah	12		36	

Lampiran 2

Penggunaan Model Perempuan dan Laki-laki pada Ilustrasi Teks Inspiratif

Bab	Perempuan	Laki-laki	Halaman
Bab 1	-	Abdullah bin Idris al-Audi al-Kufi, Abu Bakar bin Iyasy al-Asadi al-Kufi al-Khayyath	4
Bab 2	-	Abdullah bin Hudzafah RA	32
Bab 3	-	Abdullah bin Amr bin Ash	62
Bab 4	-	Pak Samhu	89
Bab 5	Gadis penjual susu	Ashim bin Umar	125
Bab 6	-	Rasulullah	150
Bab 7	-	K.H.M. Munawwir	178
Bab 8	-	-	-
Bab 9	-	Umar bin Khattab	241
Bab 10	Veve Zulfikar Basyaiban, Sulis	Waryono Abdul Ghofur, Syakir Daulay	266
Jumlah	3	11	

Lampiran 3

Penyebutan Tokoh Perempuan dan Laki-laki pada Kajian Materi

No.	Laki-laki	Halaman	Perempuan	Halaman
1.	Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje	126		
2.	Prof. Dr. Buya Hamka	127		
3.	Prof. Dr. Husein Djajadiningrat	127		
4.	Prof. Dr. Slamet Muljana	127		
5.	N.A Baloch	128		
6.	Sultan Malik al- Saleh	130		
7.	Sultan Ahmad	131		
8.	Sultan Alaudin Riayat Syah	131		
9.	Wali Songo	131		
10.	Sultan Alauddin	131		

11.	Datuk Tunggang Parangan	132		
12.	Sultan Zainal Abidin	132		
13.	Abdul Sayyid Abdul Rahman Abdul Shamad al-Palimbani	133		
14.	Syaikh Mahfudz al-Termasi	133		
15.	Syaikh Nawawi al-Bantani	133		
16.	Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al- Pandani	133		
17.	Syaikh Ismail al- Minangkabawi	133		
18.	Nurudin ar- Raniri	133		
19.	Abdul Rauf as- Sinkili	133		

20.	Muhammad Arsyad al- Banjari	133		
21.	Abdullah Mahfudz al- Termasi	133		
22.	Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani	133		
Total	22		-	

Lampiran 4

Penggambaran Peran Perempuan dan Laki-laki pada Bidang Pekerjaan

No.	Laki-laki	Halaman	Perempuan	Halaman
1.	Pelajar	1	Pelajar	1, 3
2.	Jurnalis	1	Guru	147
3.	Guru	31, 137	Pegawai Kantor	20
4.	Animator	1	Pegawai Bank	84
5.	Pegawai Kantor	20	Ibu Rumah Tangga	202
6.	Politikus	46		
7.	Pegawai Bank	88, 99		
8.	Pengusaha	92		
9.	Polisi	149		
10.	Petani	180		
Total	10		5	

Lampiran 5

Penggambaran Peran Perempuan dan Laki-laki pada Bidang Olahraga

No.	Laki-laki	Halaman	Perempuan	Halaman
1.	Sepak Bola	177, 178		
2.	Pencak Silat	221		
Total	2		-	

Lampiran 6

Dokumentasi Teks Muatan Nilai Kesearaan Gender

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (Q.S. al-Hujurat/49:13)

Gambar 4. 23 Muatan nilai kesetaraan (halaman 139)

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Gambar 4. 24 Muatan Nilai Keadilan 1 (halaman 51)

Adapun hukuman untuk pelaku zina *ghairu muhsan* adalah:

- 1) Apabila pelaku zina *ghairu muhsan* adalah gadis dan perjaka maka hukumannya adalah dera atau cambuk 100 kali dan diasingkan dari wilayah tempat tinggalnya.
- 2) Apabila pelaku zina *ghairu muhsan* adalah janda dan duda, maka hukumannya adalah dera 100 kali dan hukum rajam hingga meninggal dunia

Gambar 4. 25 Muatan nilai keadilan 2 (halaman 154)

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman (Q.S. an-Nur/24: 2)

Gambar 4. 26 Muatan nilai keadilan 3 (halaman 162)

'Kerja' dalam bahasa Arab disebut dengan *'amala - ya'malu* dan yang seakar dengan kata tersebut. Di dalam Al-Qur'an, kata-kata yang berarti 'bekerja' diulang sebanyak 412 kali dan seringkali dihubungkan dengan pekerjaan yang saleh atau amal saleh. Amal saleh yaitu pekerjaan yang membawa kebaikan, baik bagi pelakunya maupun orang lain. Kebaikan tersebut dapat berupa perbaikan ekonomi, kesejahteraan, kesehatan, pendidikan, sosial, spiritual dan sebagainya. Kebaikan tersebut meliputi kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Penyebutan kata 'bekerja' yang sedemikian banyak di dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa masalah 'kerja' sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja keras atau memiliki etos kerja tinggi.

Gambar 4. 27 Muatan nilai kebebasan 1 (halaman 17)

Ia juga menjelaskan bahwa selawat dapat menjadi media dakwah serta media menyampaikan ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*, Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Di antara para *youtuber* yang bergabung dalam *youtuber selawat summit* tersebut adalah Syakir Daulay, Veve Zulfikar Basyaiban, dan Sulis. *Youtuber selawat summit* merupakan gerakan yang sinergis untuk memanfaatkan teknologi digital dengan lebih bijak dan bertanggungjawab. Sekaligus juga menjadi media dakwah yang moderat dengan memanfaatkan para *influencer* selawat.

Gambar 4. 28 Muatan nilai kebebasan 2 (halaman 267)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Aulia Indriani Arafah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Surabaya, 23 Februari 2001
3. Alamat Rumah : Putat Jaya C Barat IV No.
19, Sawahan, Surabaya
- HP : 081382859184
- E-mail : auliarafah23@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK Bhanti Putra (2005-2007)
 - b. SDN Dukuh Kupang 5 Surabaya (2007-2013)
 - c. SMPN 25 Surabaya (2013-2016)
 - d. MBI Amanatul Ummah Surabaya (2016-2019)
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. PP. Amanatul Ummah Surabaya (2016-2019)
 - b. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo (2019-2020)